

Konsep Diri Pada Wanita Dewasa Awal Yang Memiliki Orientasi Seksual Sesama Jenis

Humairo Fi Syahril Ulya¹, Moh. Iqbal Mujahidin², Elok Halimatus Sa'diyah³

¹ Program Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, ² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, ³ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

e-mail: 220401210012@student.uin-malang.ac.id, Mujahidin714@gmail.com, elok@psi.uin-malang.ac.id

Abstract

Sexual orientation concerns efforts to identify how a person experiences sexual and romantic attraction, as well as individual interests and preferences regarding sexual and romantic relationships and behavior. This research aims to determine the role that forms same-sex sexual orientation and the self-concept that is formed in women with same-sex sexual orientation. The research methodology in this study is a literature review, which involves a systematic approach in collecting data from library sources, reading and making annotations, and organizing research materials. The research results show that the social environment has an important role in shaping changes in lesbian sexual orientation. Also, discordant relationships with family members can foster a negative self-concept

Keywords: *Self-concept, women, sexual orientation*

Abstract

Orientasi seksualitas berkenaan dengan upaya mengidentifikasi, bagaimana seseorang mengalami ketertarikan seksual dan romantis, serta minat dan preferensi individu berkenaan dengan hubungan dan perilaku seksual dan romantis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pembentuk orientasi seksual sesama jenis serta konsep diri yang terbentuk pada wanita dengan orientasi seksual sesama jenis. Metodologi penelitian dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka, yang melibatkan pendekatan sistematis dalam mengumpulkan data dari sumber perpustakaan, membaca dan membuat anotasi, serta mengorganisasikan bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lingkungan sosial mempunyai peranan penting dalam membentuk perubahan orientasi seksual lesbian. Serta, hubungan sumbang dengan anggota keluarga dapat menumbuhkan konsep diri yang negative.

Kata Kunci: Konsep diri, wanita, orientasi seksual

Pendahuluan

Orientasi seksual adalah pola ketertarikan seksual yang konsisten dan bertahan lama yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengalami ketertarikan emosional, kasih sayang, dan hasrat seksual yang kuat terhadap orang lain dari jenis kelamin apa pun (Organisasi Kesehatan Dunia, 2018). Orientasi seksual umumnya dikategorikan sebagai heteroseksual bagi individu yang tertarik pada lawan jenis, dan homoseksual bagi individu yang tertarik pada sesama jenis. Kekhawatiran yang terus berlanjut adalah kehadiran komunitas LGBT di berbagai negara yang berkaitan dengan orientasi seksual. Frasa ini digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis (Widianingtias, 2022). Permasalahan lesbian merupakan suatu kondisi psikologis yang ditandai dengan tidak adanya keselarasan antara ketenangan jiwa dan kepuasan batin yang dikenal dengan istilah *Mensano In Corpore Sano*. Penyakit mental seseorang dibentuk oleh variabel internal dan eksternal. Gangguan ini bermanifestasi ketika seseorang mencapai ambang kritis dalam pengaturan diri, di luar itu keadaan emosi dan rasa identitasnya mengalami

perubahan yang signifikan. Pola kehidupan keluarga dan faktor latar belakang lainnya berperan penting dalam proses ini.

Saat ini, topik individu lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) mendapat perhatian besar dalam budaya Indonesia karena semakin maraknya promosi atau iklan yang menampilkan individu LGBT di media sosial. Penyebaran propaganda perekrutan oleh individu LGBT telah menyebar ke berbagai platform media sosial, dan organisasi LGBT telah memperluas kehadiran mereka ke lembaga-lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi dan sekolah, serta ruang publik lainnya. Berbagai lembaga survei domestik dan internasional melaporkan bahwa sekitar 3% penduduk Indonesia adalah LGBT. Kemunculan fenomena LGBT di Indonesia tidak terlepas dari tren negara-negara progresif yang memberikan pengakuan dan inklusi terhadap komunitas LGBT dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat kontemporer, LGBT dianggap sebagai gaya hidup yang menantang persepsi tradisional tentang heteroseksualitas sebagai sesuatu yang kaku dan tidak berlaku secara universal (Rustam, 2016).

Saat ini, pengakuan orientasi seksual seseorang sebagai lesbian semakin menonjol di ranah publik dan platform media sosial. Lesbian adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan wanita yang tertarik secara emosional, fisik, dan seksual kepada wanita lain. Istilah yang umum digunakan dalam wacana kontemporer untuk menyebut lesbian adalah “belok” atau “orang yang berubah”. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia antara tahun 2009 dan 2013 di 13 kota di Indonesia, temuan menunjukkan adanya peningkatan prevalensi homoseksualitas dari 7% menjadi 12,8%, yang berarti peningkatan sebesar 83%. Penting untuk diketahui bahwa memprediksi secara tepat pertumbuhan jumlah ini merupakan sebuah tantangan, mengingat tidak semua individu yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual merasa nyaman untuk mengungkapkan orientasi seksual mereka. Jumlah pasti kelompok lesbian di Indonesia tidak dapat dipastikan karena dimasukkannya lesbian ke dalam kategori individu gay, biseksual, dan transgender yang lebih luas. Tan (2005) menjelaskan berbagai kategorisasi dalam komunitas lesbian, yang didasarkan pada dinamika hubungan individu dan interaksi seksual. Butch yang biasa disingkat (b) adalah seorang lesbian yang berpenampilan tomboy menyerupai laki-laki. Mereka biasanya berpakaian maskulin, seperti mengenakan kemeja pria, dan memiliki gaya rambut yang mirip dengan pria. Seorang femme, terkadang disingkat (f), adalah seorang lesbian yang menunjukkan ciri-ciri feminin yang mirip dengan perempuan heteroseksual. Andro atau Androgyne (a) merupakan penggabungan ciri-ciri fisik yang menunjukkan ciri-ciri dari label (b) dan (f). Lesbian berkelamin dua menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dalam ekspresi gender mereka, memungkinkan mereka untuk mewujudkan identitas maskulin atau feminin.

Memahami diri sendiri sangat penting bagi semua orang. Hanya manusia yang mampu mengetahui siapa dirinya dan apa keinginannya. Dari sudut pandang psikologis, pengetahuan diri mengacu pada persepsi diri individu yang tidak memihak dan pragmatis. Orang yang memiliki konsep diri positif adalah orang yang mengetahui betul siapa dirinya sehingga dapat menerima segala kelebihan dan kekurangannya serta mampu merancang tujuan yang sesuai dengan kenyataan. Perilaku individu pada umumnya berkaitan dengan gagasan tentang dirinya (Rakhmat, 2004). Konsep diri sangat penting dan signifikan dalam kehidupan; Misalnya, jika seseorang dapat menerima dirinya apa adanya, maka ia akan dapat mengetahui tingkat kompetensinya. Cara seorang lesbian bereaksi terhadap pengalaman yang dialaminya akan menentukan apakah ia mempunyai konsep diri yang positif atau negatif.

Orientasi Seksual Lesbian

Salah satu dari empat komponen seksualitas adalah orientasi seksual, menurut Swara Srikandi Indonesia (Persatuan Lesbian dan Gay Indonesia). Romantis, seksual, emosional, dan penuh kasih sayang adalah tiga bagian sisanya. Sari (2017) mendefinisikan orientasi seksual sebagai ketertarikan emosional dan seksual seseorang terhadap gender tertentu. Orientasi seksual seseorang secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga kategori: (1)

heteroseksual, yang diartikan memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis; (2) biseksual, yaitu mempunyai ketertarikan terhadap sesama jenis maupun berbeda jenis; dan (3) homoseksual, yaitu memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Di sini, perempuan yang menyukai perempuan disebut lesbian, dan laki-laki yang menyukai laki-laki dianggap gay. Wanita yang mencintai atau tertarik pada wanita lain secara fisik, seksual, emosional, dan bahkan spiritual disebut sebagai lesbian.

Menurut Ardhiati (2007; dikutip dalam Sandra, 2019), lesbian adalah perempuan yang diidentifikasi sebagai anggota komunitas lesbian dan memiliki ikatan emosional, sensual, dan erotis. Perempuan yang mengarahkan kecenderungan seksualnya kepada perempuan lain atau sesama jenis dikategorikan sebagai lesbian. Ungkapan “wanita yang mencintai wanita secara fisik, seksual, dan emosional” sering digunakan. Lesbian disebut dengan beberapa nama, antara lain femme, butch, andro, dan no label (Sari, 2017). Femme mengacu pada lesbian yang mengidentifikasi dirinya sebagai feminin, sama seperti perempuan heteroseksual yang mengidentifikasi dirinya sebagai feminin. Wanita yang senang berdandan, berbelanja, merawat tubuh, dan mengenakan pakaian trendi merupakan indikasi dari hal ini. Istilah "butch" diperuntukkan bagi wanita tomboy; dalam kemitraan lesbian, seorang butch mengambil peran laki-laki. Gaya rambut seorang pria dan sikapnya yang gagah adalah dua ciri yang membedakan seorang butch. Namun tidak semua orang memiliki sifat-sifat ini; bahkan, beberapa di antaranya mempunyai penjelasan medis atau psikologis. Karena seorang andro lesbian bisa menjadi wanita feminin atau tomboy tergantung pada keadaan hubungan, istilah "andro lesbian" mengacu pada lesbian yang fleksibel. Kategori terakhir adalah tanpa label, yang mengacu pada lesbian yang tidak memakai label yang mirip dengan tiga label pertama.

Tan (2005) menyatakan bahwa selain butch (b) dan femme (f) dalam komunitas lesbian juga terdapat andro atau androgyne (a), yang merupakan hibrida dari (b) dan (f) dari segi penampilan. Lesbian cenderung menjadi orang yang lebih mudah beradaptasi. Andro bisa berubah atau beradaptasi dengan label apapun dalam hubungan seksual sesuai dengan pasangannya. Perempuan yang tertarik pada perempuan secara seksual, fisik, atau emosional dicap sebagai lesbian. Orientasi seksual lesbian termasuk dalam kategori orientasi seksual gay dalam hal ini (Yurni, 2016).

Konsep Diri

Menurut Santrock (2007), konsep diri merupakan penilaian yang berfokus pada aspek tertentu dari diri. Menurut Agustiani (2009), pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan membentuk konsep diri individu, yaitu persepsinya terhadap dirinya sendiri. Pemikiran, pendapat, atau evaluasi seseorang terhadap diri sendiri secara garis besar dapat dicirikan sebagai konsep dirinya (Fatimah, 2012). Konsep diri menurut Berzonsky (dalam Martani & Rahmaningsih, 2014), merupakan teori pribadi yang mencakup seluruh gagasan, anggapan, dan prinsip yang dianut orang tentang dirinya sepanjang hidupnya.

Pikiran dan perasaan seseorang tentang dirinya membentuk konsep dirinya. Ada dua jenis konsep diri: konsep diri afektif dan konsep diri kognitif. Harga diri merupakan komponen afektif sedangkan citra diri merupakan komponen kognitif. Komponen kognitif terdiri dari kesadaran diri individu yang meliputi mengetahui “siapa saya” dan bagaimana menciptakan citra diri terhadap diri sendiri. Sedangkan penilaian individu terhadap dirinya merupakan komponen afektif yang mempengaruhi perasaan dan harga dirinya.

Hurlock (2018) menyajikan penjelasan komprehensif mengenai konsep diri sebagai representasi mental yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan gabungan persepsi individu terhadap atribut fisik, psikologis, sosial, emosional, serta aspirasi dan pencapaiannya. Menurut Burns, konsep diri individu diwujudkan melalui sikapnya yang mewakili realisasi dirinya. Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki dorongan bawaan untuk maju, yang pada akhirnya mengarah pada realisasi keberadaan mereka sendiri. Konsep diri dapat digambarkan dengan mengkaji berbagai dimensinya:

a. Pengetahuan

Komponen awal konsep diri berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman kita tentang diri kita sendiri, memberikan penjelasan tentang identitas kita dan representasi citra diri kita. Persepsi diri inilah yang selanjutnya akan membentuk persepsi diri. Citra diri ini merupakan gabungan dari perspektif kita terhadap berbagai peran yang kita jalankan, misalnya sebagai orang tua, pasangan, karyawan, pelajar, dan seterusnya; persepsi kita tentang ciri-ciri kepribadian yang kita miliki, seperti kejujuran, kesetiaan, kebahagiaan, keramahan, dan aktivitas; sikap kita; kemampuan dan penguasaan keterampilan kita; dan karakteristik bawaan lainnya yang kita identifikasi dalam diri kita sendiri. Aspek kognitif konsep diri mencakup pemahaman kita tentang diri kita sebagai individu, termasuk keyakinan seperti "Saya memiliki kecerdasan", "Saya menarik", dan "Saya adalah individu yang berperilaku baik".

b. Harapan

Aspek konsep diri yang kedua adalah dimensi harapan, yang merujuk pada bagian diri yang berusaha mencapai tujuan atau keinginan tertentu di masa depan. Sebagai individu, kita memiliki berbagai perspektif mengenai identitas sejati kita, serta beragam perspektif mengenai potensi diri kita di masa depan. Pada dasarnya, kita memiliki optimisme terhadap diri kita sendiri. Istilah "harapan" mengacu pada konsep diri ideal seseorang atau orang yang dicita-citakannya.

c. Penilaian

Evaluasi kita terhadap diri kita sendiri diwakili oleh dimensi ketiga. Evaluasi diri mengacu pada penilaian subyektif kita terhadap nilai atau kelayakan kita sebagai individu. Hasil evaluasi ini menghasilkan apa yang disebut rasa harga diri, yang berkaitan dengan tingkat kesukaan kita terhadap diri sendiri. Individu yang mematuhi norma-norma dan harapan-harapan pribadi, dan memiliki persepsi diri yang positif, kepuasan dengan tindakan mereka, dan arah hidup yang jelas, cenderung memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang menyimpang secara signifikan dari norma-norma sosial dan perilaku yang diharapkan akan mengalami penurunan harga diri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi akan mempengaruhi persetujuan diri dan harga diri seseorang.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka, yang melibatkan pendekatan sistematis dalam mengumpulkan data dari sumber perpustakaan, membaca dan membuat anotasi, serta mengorganisasikan bahan penelitian. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan beragam teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan referensi dalam wacana temuan penelitian. Interpretasi lain dari studi literatur melibatkan eksplorasi sumber-sumber teoritis yang berkaitan dengan kasus atau isu yang diidentifikasi. Analisis sastra adalah metode pemecahan masalah yang melibatkan pemeriksaan bahan-bahan sastra yang sudah ada sebelumnya. Secara sederhana, istilah studi sastra identik dengan studi kepustakaan. Untuk setiap penelitian yang akan dilakukan, penting bagi peneliti untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang pokok bahasan yang sedang diselidiki.

Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakterisasi persepsi diri perempuan dewasa yang teridentifikasi memiliki orientasi homoseksual. Penelitian Apriani (2022) menunjukkan dampak penting lingkungan sosial terhadap perubahan kecenderungan seksual lesbian. Lingkungan sosial mencakup berbagai variabel, termasuk lingkungan rumah dan pengaruh teman sebaya. Aspek-aspek ini sangat penting bagi kehidupan makhluk sosial,

karena memfasilitasi interaksi, sosialisasi, dan saling mempengaruhi. Pengaruh ini diwujudkan melalui pengembangan kebiasaan, tindakan, sikap, dan keputusan. Lingkungan sosial mempunyai peranan penting dalam membentuk perubahan orientasi seksual lesbian. Sebagai makhluk sosial, kita secara inheren saling terhubung dengan ketiga lingkungan tersebut dan tidak dapat dipisahkan dari pengaruhnya. Faktor lingkungan keluarga tergolong “sangat tinggi” dengan skor empiris sebesar 3726 dan skor prestasi sebesar 83,63%. Hal ini menunjukkan adanya dampak yang timbul dari lingkungan rumah, khususnya orang tua, yang mempunyai arti penting dalam membentuk kehidupan seorang anak. Ketika seorang anak kekurangan unsur-unsur penting seperti kasih sayang, figur orang tua, ajaran moral dan agama, serta lingkungan rumah yang mendukung dengan orang tua yang acuh tak acuh, hal ini berdampak signifikan pada sikap, perilaku, dan kemampuan mengambil keputusan. Misalnya, jika sosok ayah gagal memenuhi tanggung jawabnya sebagai ayah bagi seorang anak, hal ini pasti akan menyebabkan anak tersebut mengalami rasa keterasingan dan mengembangkan emosi negatif yang kuat terhadap ketidakhadiran sosok ayah. Hal ini akan menyebabkan anak mudah mengambil keputusan yang merugikan. Selain itu, aspek lain yang mungkin berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya keintiman dalam hubungan orang tua-anak, yang mengakibatkan anak merasa kurang nyaman ketika mendiskusikan kekhawatirannya atau mencari bimbingan dalam pengambilan keputusan.

Proses peralihan ke orientasi seksual lesbian (homoseksualitas) dipengaruhi oleh berbagai faktor. Para peneliti umumnya berpendapat bahwa orientasi seksual seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, lingkungan, emosi, hormon, dan biologi. Faktor yang sering muncul terlihat dari lingkungan, dimana kejadian lesbianisme sering kali bermula dari pengaruh lingkungan pergaulan, rasa ingin tahu terhadap komunitas lesbian, hingga akhirnya mengalah. Selain itu, hubungan keluarga yang negatif dapat berkontribusi pada kecenderungan anak untuk membuat pilihan yang salah. Purwanti & Chairani (2018) berpendapat bahwa motivasi di balik pergeseran orientasi seksual ke arah lesbianisme bermula dari rasa kekecewaan terhadap hubungan heteroseksual sebelumnya. Persahabatan yang didominasi lesbian menimbulkan keingintahuan seseorang terhadap komunitas lesbian, sehingga mengarahkan mereka untuk mencari tingkat kenyamanan dan kasih sayang yang sama seperti yang mereka alami sebelumnya.

Selain itu, temuan penelitian Gustian dkk (2019) menunjukkan bahwa konsep diri laki-laki biseksual dapat dicirikan oleh tiga dimensi: Pengetahuan, Harapan, dan Penilaian. Berdasarkan aspek pengetahuan awal, individu menyadari bahwa sejak kecil ia memiliki sifat kewanitaan dan pernah mengalami kasus pelecehan seksual. Meski sudah menjadi pasangan, individu tersebut tetap menjalankan tanggung jawabnya. Individu tersebut terus melakukan hubungan homoseksual bahkan setelah menikah. Individu tersebut tidak mengalami kemajuan dalam mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Allah, namun ZB menunjukkan upaya yang tekun dan keterlibatan aktif dalam lingkungannya. Pada dimensi kedua, khususnya harapan, individu bercita-cita untuk mencapai keadaan normal dalam hidupnya. Pada ranah asesmen, subjek mengalami berkurangnya koneksi dengan keluarganya dan semakin kuatnya ikatan dengan teman-teman LGBT-nya. Subjek menemukan kepuasan dalam keberadaannya sebagai individu biseksual dan tidak merasakan perbedaan antara dirinya dan individu heteroseksual. Konsep diri laki-laki biseksual dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel, antara lain pola asuh yang dilakukan orang tua, pengaruh sosial, dan proses belajar. Semasa kecilnya, subjek dianggap dan diperlakukan sebagai perempuan. Selama berada di sekolah dasar, individu tersebut menjadi sasaran pelecehan seksual, yang pada akhirnya menyebabkan berkembangnya kecanduan dan ketertarikan terhadap laki-laki. Saat ini, sulit bagi individu untuk mengubah perilaku biseksual mereka. Hal ini juga dapat diterapkan pada wanita yang memiliki preferensi seksual terhadap individu berjenis kelamin sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dkk (2023) dengan judul “Dampak Persepsi Masyarakat Terhadap Identitas Diri Lesbian di Kecamatan Girimaya Kota Pangkalpinang” mengungkapkan bahwa individu yang berdomisili di Kecamatan Girimaya mengalami persepsi yang kurang baik baik dari keluarga maupun masyarakat setempat. Para informan melaporkan perasaan bersalah ketika keluarga mereka mengetahui identitas lesbian mereka. Lesbian di Distrik Girimaya merupakan kelompok subaltern yang kami anggap terpinggirkan dan diremehkan. Komunitas Girimaya memandang kehadiran lesbian merugikan, menyimpang, dan tidak benar secara moral. Penolakan dan sikap ini didasarkan pada doktrin agama yang dianut. Selain itu, tidak adanya interaksi atau pengetahuan mengenai lesbian semakin memperkuat pandangan tersebut. Saat ini, informasi yang tersedia menunjukkan bahwa lesbian adalah individu yang secara eksklusif terkait dengan perilaku tidak bermoral. Banyak masyarakat yang meyakini bahwa lesbianisme merupakan kondisi patologis yang harus diberantas, karena dianggap berdampak buruk pada generasi muda di Distrik Girimaya. Kehadiran kelompok lesbian dipandang merugikan oleh masyarakat Girimaya karena perilakunya yang menyimpang dari norma yang berlaku. Kurangnya inklusi dan semakin marjinalisasi lesbian di masyarakat bukanlah hal yang mengejutkan, karena hal ini berasal dari kebencian masyarakat terhadap mereka. Penolakan ini sebagian besar berakar pada doktrin agama yang dianut mayoritas masyarakat di Kecamatan Girimaya. Konsekuensinya meliputi intimidasi, stigmatisasi, pelecehan, marginalisasi sosial, agresi fisik, dan bahkan kematian. Individu lesbian menghadapi diskriminasi sosial yang semakin meningkat, yang menghalangi banyak orang untuk mengekspresikan orientasi seksual mereka secara terbuka di dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, dan komunitas karena takut mengalami penindasan seumur hidup. Meluasnya persepsi masyarakat yang kurang baik telah menyebabkan penerapan berbagai intervensi yang menyusahakan bagi lesbian.

Konsep diri mengacu pada pikiran dan emosi individu mengenai identitas dirinya. Ada dua jenis konsep diri: komponen kognitif yang disebut citra diri, dan komponen afektif yang disebut harga diri. Komponen kognitif mengacu pada kesadaran diri dan pemahaman individu tentang identitas dirinya, mencakup pengetahuan tentang “siapa saya” dan memberikan gambaran menyeluruh tentang diri sendiri. Representasi visual ini terkadang disebut sebagai citra diri. Sedangkan komponen afektif mengacu pada evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mempengaruhi tingkat penerimaan diri dan harga diri (Ghufron, 2012). Berdasarkan temuan tinjauan literatur sebelumnya, terdapat faktor-faktor kuat yang mempengaruhi keputusan seorang perempuan untuk beralih ke orientasi seksual sesama jenis. Salah satu faktor yang menyebabkan keterlibatan mereka dalam komunitas lesbian adalah hubungan sumbang dengan anggota keluarga, termasuk orang tua dan saudara kandung. Ketidakharmonisan ini menciptakan lingkungan rumah yang tidak nyaman, menyebabkan mereka mencari hiburan dan pengaruh dari teman-teman mereka di komunitas lesbian.

Rangsangan-rangsangan negatif yang ditunjukkan oleh orang tuanya, seperti sifat dan sikap yang kurang baik, mempunyai akibat yang merugikan bagi anak. Selain itu, tidak adanya komunikasi internal dalam keluarga menyebabkan perubahan pemahaman, pemikiran, dan tujuan, yang pada akhirnya semakin memperburuk identitas mereka. Individu memiliki kemampuan untuk memahami identitas dirinya dan kemudian mengkomunikasikannya kepada orang lain, seperti kelompok sosial dan masyarakat luas. Melalui interaksi simbolik yang melibatkan sikap, bahasa, dan sikap, mereka mengekspresikan rasa dirinya. Proses ini diawali dari kesadaran sebagai seorang perempuan dan dikembangkan lebih lanjut melalui percakapan sehari-hari dengan individu lain, sehingga berujung pada terbentuknya ketertarikan dan sensasi seksual terhadap perempuan lain. Konteks pengalaman dan kejadian sangat penting dalam menyampaikan pesan yang dapat dianggap sebagai pandangan yang berbeda.

Kesimpulan

Lingkungan keluarga dan lingkungan teman bermain merupakan ranah yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan makhluk sosial, tempat berlangsungnya interaksi, sosialisasi, dan dampak timbal balik yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan, tindakan, sikap, dan keputusan. Lingkungan sosial mempunyai peranan penting dalam membentuk perubahan orientasi seksual lesbian. Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa lepas dari ketiga konteks tersebut. Berdasarkan temuan tinjauan literatur sebelumnya, terdapat faktor-faktor kuat yang mempengaruhi keputusan seorang perempuan untuk beralih ke orientasi seksual sesama jenis. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keterlibatan mereka dalam komunitas lesbian adalah hubungan yang tegang dengan anggota keluarga mereka, termasuk orang tua dan saudara kandung. Hubungan yang tegang ini menciptakan lingkungan rumah yang tidak nyaman, membuat mereka mencari hiburan dan pengaruh dari teman-teman mereka di komunitas lesbian.

Daftar Pustaka

- Apriani, G. (2022). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perubahan Orientasi Seksual Lesbian di Akun Base Twitter. *Jurnal Emprikika*, 7(1), 1-18.
- Ghufron, M. N. (2012). Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta. AR-RUZ MEDIA.
- Gustian, R., Hasnawati., Arlotas, R.K. (2019). Konsep Diri Pada Pria Biseksual (Studi Kasus Pada ZB). *Jurnal Al-Qalb*, 10(1), 54-62.
- Iskandar, W.M.S., Sulaiman, A., Ramadhani, T. (2023). Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Identitas Diri Kaum Lesbian di Kecamatan Girimaya Kota Pangkalpinang. *Jurnal Socia Logica*, 3(3), 130-147.
- Rustam, Dahar, K, A, Harahap. (2016). LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. AL-HAKAM Vol 26 No 2.
- Santrock, John W. (2002). Life Span Development Jilid 2. Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga
- Tan, P. (2005). Mengenal Perbedaan Orientasi Seksual Remaja Putri. Suara Earnest.
- Widianingtias, K. (2022). Konsep Diri Tokoh Lgbt Dalam Film Athlete: Ore Ga Kare Ni Oboeta Hibi. *Hikari: Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 1(2), 53-61.